JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 1307-1322
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2748

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN TINGKAT STRES AKADEMIK PADA MAHASISWA KEPERAWATAN SEMESTER VI DI UNIVERSITAS YATSI MADANI

Syifa Aulia[1*], Sayuti[2], & Zahrah Maulidia Septimar[3]

[*1-3]Program Studi Ilmu Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Yatsi Madani
*email: syifa.aulialia28@gmail.com, sayuti250671@gmail.com, zahrahmaulidia85@gmail.com

Submit Tgl: 11-September-2026 Diterima Tgl: 30-September-2026 Diterbitkan Tgl: 11-Oktober-2026

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan akademik mahasiswa keperawatan yang dapat berkaitan dengan motivasi belajar dan stres akademik. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan motivasi belajar dengan tingkat stres akademik pada mahasiswa Keperawatan Semester VI Universitas Yatsi Madani. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi berjumlah 193 mahasiswa dengan sampel 130 responden yang dipilih menggunakan *proportional stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner motivasi belajar dan *Educational Stress Scale for Adolescents* (ESSA). Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 61 responden (46,9%) dan stres akademik kategori sedang sebanyak 62 responden (47,7%). Uji Chi-Square menghasilkan p-value = 0,001 (p < 0,05). Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan tingkat stres akademik pada mahasiswa Keperawatan Semester VI Universitas Yatsi Madani.

Kata Kunci: Academic Stress, Learning Motivation, Nursing Students, Psychological Stress, University Students

Abstract: *This study was motivated by the academic demands faced by nursing students, which may be associated with learning motivation and academic stress. This study aimed to determine the relationship between learning motivation and academic stress among sixth-semester nursing students at Universitas Yatsi Madani. A quantitative descriptive-correlational method with a cross-sectional approach was employed. The population consisted of 193 students, with 130 respondents selected using proportional stratified random sampling. The research instruments were a learning motivation questionnaire and the Educational Stress Scale for Adolescents (ESSA). Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The results showed that learning motivation was predominantly at a moderate level, with 61 respondents (46.9%), while academic stress was predominantly at a moderate level, with 62 respondents (47.7%). The Chi-Square test yielded a p-value of 0.001 (p < 0.05). In conclusion, there was a significant relationship between learning motivation and academic stress among sixth-semester nursing students at Universitas Yatsi Madani.*

Keywords: *Academic Stress, Learning Motivation, Nursing Students, Psychological Stress, University Students*

Cara mengutip Aulia, S., Sayuti, & Septimar, Z. M. (2026). Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa Keperawatan Semester VI di Universitas Yatsi Madani. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan, 5*(1), 1307–1322. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2748

Copyright©2026: Syifa Aulia, Sayuti, & Zahrah Maulidia Septimar

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan bagian penting dari kesejahteraan individu karena berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta menjalankan aktivitas sehari-hari. Salah satu permasalahan kesehatan mental yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan adalah stres akademik, yaitu kondisi yang muncul ketika tuntutan pendidikan melebihi kemampuan individu dalam menghadapinya (Pascoe et al., 2021). Secara global, sekitar 44,6% mahasiswa mengalami stres akademik yang berdampak terhadap kinerja akademik, sementara studi *World Mental Health International College Student* yang melibatkan 72.288 mahasiswa dari 18 negara menunjukkan bahwa sekitar sepertiga mahasiswa memenuhi kriteria gangguan mental dalam 12 bulan terakhir (Masul et al., 2025; Mason et al., 2025). Prevalensi stres akademik juga menunjukkan variasi antarnegara, dengan angka sebesar 85% di Arab Saudi, 79% di Bangladesh, 75% di Vietnam, 65% di Cina, 35% di Nepal, 40% di Eropa, dan 60% di Amerika (Alisher et al., 2025). Kondisi stres akademik yang tidak tertangani dapat berdampak pada penurunan kinerja, kesulitan berkonsentrasi, masalah kesehatan mental, hingga keterlambatan kelulusan (Ghania & Prihatsanti, 2025).

Di Indonesia, permasalahan kesehatan mental pada kelompok usia mahasiswa juga menjadi perhatian. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi depresi di Indonesia mencapai 1,4%, dengan angka tertinggi sebesar 2% pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun yang terdiri dari mahasiswa. Selain itu, prevalensi stres akademik mahasiswa di Indonesia berada pada kisaran 36,7% hingga 71,6%, sedangkan pada mahasiswa keperawatan ditemukan prevalensi sebesar 65,5% hingga 72,8% (Devi et al., 2024; Humaira et al., 2024). Kondisi serupa ditemukan di wilayah Tangerang, di mana mahasiswa mengalami stres akademik kategori sedang hingga berat yang berkaitan dengan tuntutan akademik, tenggat waktu tugas, dan ketidakpastian masa depan (Permana et al., 2024). Penelitian pada mahasiswa keperawatan di wilayah DKI Jakarta dan Tangerang juga menunjukkan adanya tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang bervariasi dari kategori ringan hingga sangat berat (Krismonica et al., 2024). Pada mahasiswa keperawatan non-reguler Universitas Yatsi Madani, sebanyak 64,3% mahasiswa mengalami stres akademik tingkat sedang dan ditemukan hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan tingkat stres akademik (Saifudin et al., 2023).

Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan stres akademik adalah kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan motivasi belajar selama menghadapi tuntutan pendidikan. Motivasi belajar merupakan faktor internal dan eksternal yang menggerakkan mahasiswa untuk melakukan proses belajar secara teratur, konsisten, dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan pendidikan (Phukubye et al., 2021). Motivasi intrinsik mendukung ketahanan akademik, sedangkan motivasi yang rendah berkaitan dengan meningkatnya kerentanan terhadap beban mental dan stres akademik (Ryan & Deci, 2021). Mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih mampu mengelola waktu, menghadapi tugas secara proaktif, serta menghadapi rintangan akademik, sedangkan motivasi belajar yang rendah berkaitan dengan perilaku menunda tugas, penurunan konsentrasi, dan peningkatan stres akademik (Marsela & Irianto, 2024). Kondisi tersebut menjadi semakin penting pada mahasiswa semester VI karena tuntutan akademik dan praktik klinik yang semakin kompleks membutuhkan motivasi belajar yang memadai untuk menunjang proses pendidikan (Way, 2022).

Permasalahan stres akademik juga dapat terlihat dari berbagai tekanan yang dihadapi mahasiswa selama proses pendidikan. Tingkat stres akademik menggambarkan tekanan psikologis yang dialami mahasiswa akibat penyelesaian tugas, ujian, pencapaian target nilai, keterbatasan waktu, serta tuntutan lingkungan pendidikan. Stres akademik yang tinggi dapat memengaruhi kondisi emosional dan kemampuan berpikir mahasiswa, seperti munculnya kecemasan, perasaan tertekan, mudah tersinggung, penurunan konsentrasi, serta kesulitan memahami materi pembelajaran (Phukubye et al., 2021). Kondisi tersebut juga dapat menimbulkan kelelahan, gangguan tidur, sakit kepala, penurunan motivasi belajar, perilaku menunda tugas akademik, hingga penurunan prestasi belajar apabila berlangsung secara terus-menerus (Hwang & Kim, 2022). Pada mahasiswa keperawatan, tekanan akademik dapat semakin kompleks karena mahasiswa harus menjalankan tuntutan akademik dan praktik klinik secara bersamaan.

Permasalahan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar dan stres akademik, meskipun hasil yang ditemukan tidak selalu menunjukkan pola yang sama. Penelitian Abelia et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara stres akademik dan motivasi belajar dengan $p = 0{,}046$ dan koefisien korelasi $r = 0{,}125$. Lestari dan Hastuti (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi belajar yang baik cenderung memiliki kemampuan adaptasi akademik yang lebih optimal sehingga tingkat stres akademik lebih rendah. Penelitian Saifudin et al. (2023) di Universitas Yatsi Madani juga menemukan hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan tingkat stres akademik dengan $p = 0{,}001$. Namun, penelitian Hedena (2024) menemukan adanya hubungan signifikan dengan $p = 0{,}001$ dan kecenderungan peningkatan motivasi akademik seiring meningkatnya stres akademik, sedangkan penelitian Wulandari (2025) memperoleh $p = 0{,}051$ sehingga hubungan antara tingkat stres dan motivasi belajar tidak signifikan secara statistik. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antara motivasi belajar dan stres akademik dapat menghasilkan temuan yang berbeda pada kelompok mahasiswa dan kondisi penelitian yang berbeda.

Berdasarkan studi pendahuluan pada mahasiswa keperawatan semester VI Universitas Yatsi Madani, mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik berupa perkuliahan, praktikum, penyelesaian tugas, dan persiapan ujian. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, yaitu sebagian mahasiswa terlihat aktif mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas, sementara sebagian lainnya menunjukkan keterlibatan yang relatif lebih rendah. Kondisi tersebut memberikan gambaran awal mengenai adanya perbedaan motivasi belajar pada mahasiswa. Peningkatan tuntutan akademik juga berpotensi berkaitan dengan stres akademik karena tugas, praktikum, tuntutan pembelajaran, dan persiapan ujian dapat menjadi sumber tekanan apabila tidak disertai kemampuan mengelola tuntutan akademik dengan baik. Penelitian mengenai hubungan motivasi belajar dengan tingkat stres akademik secara khusus pada mahasiswa keperawatan semester VI Universitas Yatsi Madani masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan tingkat stres akademik pada mahasiswa keperawatan semester VI Universitas Yatsi Madani. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai motivasi belajar dan tingkat stres akademik serta hubungan keduanya, sedangkan kebaruan penelitian terletak pada pengkajian hubungan kedua variabel tersebut secara khusus pada mahasiswa

keperawatan semester VI di Universitas Yatsi Madani berdasarkan kondisi akademik yang dihadapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional* (Sugiyono, 2023). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik dengan metode statistik dalam menguji hipotesis antara variabel yang diteliti, sedangkan desain cross-sectional digunakan karena pengukuran motivasi belajar sebagai variabel independen dan tingkat stres akademik sebagai variabel dependen dilakukan dalam satu kali pengukuran. Penelitian dilaksanakan di Universitas Yatsi Madani pada bulan April sampai Agustus 2026.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner motivasi belajar dan kuesioner tingkat stres akademik. Kuesioner motivasi belajar diadaptasi dari Muhammad Alpiansyah (2025) dan terdiri atas 27 item yang mencakup indikator tanggung jawab, ketekunan, usaha, umpan balik, waktu, dan tujuan. Instrumen tersebut menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju sampai sangat setuju, dengan pembalikan skor pada pernyataan unfavorable. Kuesioner tingkat stres akademik menggunakan *The Educational Stress Scale for Adolescents* (ESSA) yang dikembangkan oleh Sun, Dunne, Hou, dan Xu (2011) serta digunakan oleh Artiyana (2022). Instrumen ESSA terdiri atas 13 item dengan lima aspek, yaitu *pressure from study, workload, worry about grades, self-expectation*, dan *study despondency*, menggunakan skala Likert lima pilihan jawaban.

Pengujian instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas instrumen motivasi belajar menunjukkan 27 butir pernyataan memenuhi kriteria dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel 0,254 pada taraf signifikansi 5%. Validitas instrumen ESSA dilakukan menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dengan nilai cut off ≥ 0,25. Reliabilitas kuesioner motivasi belajar menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,745, sedangkan instrumen ESSA menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,801 dengan bantuan SPSS versi 22. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70 sehingga kedua instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa keperawatan semester VI Universitas Yatsi Madani yang berjumlah 193 mahasiswa, terdiri atas kelas 6A sebanyak 40 mahasiswa, 6B sebanyak 38 mahasiswa, 6C sebanyak 38 mahasiswa, 6D sebanyak 39 mahasiswa, dan 6E sebanyak 38 mahasiswa. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan diperoleh 130,19 yang dibulatkan menjadi 130 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan Proportionate Stratified Random Sampling dengan pembagian sampel secara proporsional berdasarkan kelas. Sampel terdiri atas 27 responden dari kelas 6A, 26 responden dari kelas 6B, 25 responden dari kelas 6C, 26 responden dari kelas 6D, dan 26 responden dari kelas 6E. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa keperawatan semester VI, bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent, serta aktif mengikuti proses akademik.

Prosedur penelitian diawali dengan pengajuan judul kepada dosen pembimbing, pengurusan surat izin penelitian dari Program Studi Keperawatan Universitas Yatsi Madani, serta pengajuan izin kepada pihak Universitas Yatsi Madani sebagai lokasi penelitian. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner. Setelah kuesioner terkumpul, data diperiksa melalui tahap editing, kemudian dilakukan coding, data entry dan

processing menggunakan SPSS, serta cleaning untuk memastikan tidak terdapat kesalahan atau ketidaklengkapan data. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi dan persentase masing-masing variabel serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Karena motivasi belajar dan tingkat stres akademik dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi, hubungan kedua variabel dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Dasar pengambilan keputusan adalah p-value < 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, sedangkan p-value > 0,05 menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian pada masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas digunakan sebagai dasar dalam menentukan metode analisis statistik yang sesuai dengan karakteristik data penelitian. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (p > 0,05). Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (p < 0,05), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov		
Variabel	***Statistic***	**Df**	**Sig.**
Motivasi Belajar	0,205	130	0,000
Tingkat Stres Akademik	0,116	130	0,000

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel Motivasi Belajar memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan variabel Tingkat Stres Akademik memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 (p < 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data variabel Motivasi Belajar dan Tingkat Stres Akademik tidak berdistribusi normal.

Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Mahasiswa

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Mahasiswa

Motivasi Belajar	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	38	29,2
Sedang	61	46,9
Tinggi	31	23,8
Total	130	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 130 responden penelitian, sebanyak 38 responden (29,2%) memiliki motivasi belajar dalam kategori rendah, sebanyak 61 responden (46,9%) memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang, sedangkan sebanyak 31 responden (23,8%) memiliki motivasi belajar dalam kategori tinggi. Dominannya kategori motivasi belajar sedang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki dorongan untuk mengikuti proses pembelajaran dan menyelesaikan tuntutan akademik, namun motivasi tersebut tidak sepenuhnya berada pada tingkat yang optimal. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai tuntutan akademik yang dihadapi mahasiswa semester VI selama

proses perkuliahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang.

2. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Akademik Mahasiswa

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Akademik Mahasiswa

Tingkat Stres Akademik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	28	21,5
Sedang	62	47,7
Tinggi	40	30,8
Total	130	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 130 responden penelitian, sebanyak 28 responden (21,5%) memiliki tingkat stres akademik dalam kategori rendah, sebanyak 62 responden (47,7%) memiliki tingkat stres akademik dalam kategori sedang, sedangkan sebanyak 40 responden (30,8%) memiliki tingkat stres akademik dalam kategori tinggi. Dominannya tingkat stres akademik kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mampu menghadapi berbagai tuntutan akademik yang dihadapi, namun tetap merasakan adanya tekanan selama proses perkuliahan. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan beban akademik yang semakin meningkat pada mahasiswa Semester VI, seperti penyelesaian tugas, praktikum, persiapan ujian, dan tuntutan pencapaian akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat stres akademik dalam kategori sedang.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Uji *Chi-Square*

Motivasi Belajar	Tingkat Stres Akademik						Total		P-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	14	36,8	17	44,7	7	18,4	38	100	0,001
Sedang	3	4,9	33	54,1	25	41,0	61	100	
Tinggi	11	35,5	12	38,7	8	25,8	31	100	

Berdasarkan Tabel 4 , Berdasarkan hasil analisis hubungan motivasi belajar dengan tingkat stres akademik, diketahui bahwa dari 38 responden yang memiliki motivasi belajar rendah, sebagian besar mengalami tingkat stres akademik sedang sebanyak 17 responden (44,7%), diikuti tingkat stres akademik rendah sebanyak 14 responden (36,8%), dan tingkat stres akademik tinggi sebanyak 7 responden (18,4%). Pada 61 responden dengan motivasi belajar sedang, sebagian besar mengalami tingkat stres akademik sedang sebanyak 33 responden (54,1%), diikuti tingkat stres akademik tinggi sebanyak 25 responden (41,0%), dan tingkat stres akademik rendah sebanyak 3 responden (4,9%). Sementara itu, dari 31 responden dengan motivasi belajar tinggi, sebagian besar mengalami tingkat stres akademik sedang sebanyak 12 responden (38,7%), diikuti tingkat stres akademik rendah sebanyak 11 responden (35,5%), dan tingkat stres akademik tinggi sebanyak 8 responden (25,8%).

Hasil analisa bivariat menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai signifikansi dengan ρ-value = 0,001 (<0,05), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan tingkat stres akademik pada mahasiswa Keperawatan Semester VI di Universitas Yatsi Madani.

Copyright©2026: Syifa Aulia, Sayuti, & Zahrah Maulidia Septimar

Pembahasan

1. Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 130 responden, diketahui bahwa sebanyak 38 responden (29,2%) memiliki motivasi belajar kategori rendah, sebanyak 61 responden (46,9%) memiliki motivasi belajar kategori sedang dan sebanyak 31 responden (23,8%) memiliki motivasi belajar kategori tinggi. Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa keperawatan semester VI Universitas Yatsi Madani memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki dorongan dan keinginan dalam menjalankan proses pembelajaran, tetapi motivasi belajar yang dimiliki tidak sepenuhnya berada pada tingkat yang optimal. Motivasi belajar dalam kategori sedang menggambarkan bahwa mahasiswa masih memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan perkuliahan, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan akademik, tetapi dorongan tersebut tidak selalu dapat dipertahankan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi selama menjalani proses pendidikan.

Motivasi belajar dalam penelitian ini memiliki beberapa aspek, yaitu tanggung jawab, ketekunan, usaha, umpan balik, waktu, dan tujuan. Berdasarkan aspek tersebut, kategori motivasi belajar sedang menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab akademik dan memiliki tujuan dalam proses pendidikan. Kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan ketekunan, meningkatkan usaha, mengatur waktu, serta merespons umpan balik dalam proses pembelajaran dapat berbeda-beda. Perbedaan pada setiap aspek tersebut dapat menggambarkan bahwa motivasi belajar mahasiswa belum berkembang secara optimal dan merata, sehingga sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang.

Berdasarkan uraian tersebut, sebagian besar mahasiswa tidak berada pada kategori motivasi belajar rendah karena masih memiliki dorongan untuk menjalankan kewajiban akademik dan mencapai tujuan pendidikan. Namun, motivasi yang dimiliki juga belum sepenuhnya berada pada kategori tinggi karena mahasiswa belum selalu mampu mempertahankan ketekunan, usaha, dan konsistensi dalam belajar secara optimal. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai situasi dan tuntutan yang dihadapi mahasiswa selama menjalani proses pendidikan. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang, yaitu memiliki dorongan untuk belajar tetapi belum mampu mempertahankan motivasi secara optimal dan konsisten.

Menurut peneliti, dominannya motivasi belajar pada kategori sedang menggambarkan bahwa mahasiswa Keperawatan Semester VI masih memiliki dorongan dan keinginan untuk menjalani proses pendidikan. Selama proses perkuliahan, mahasiswa tetap menjalankan berbagai kewajiban akademik, seperti mengikuti kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas, mempersiapkan evaluasi, serta memenuhi tuntutan akademik lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki tanggung jawab dan tujuan dalam menjalani pendidikan. Namun, dalam pelaksanaannya, kemampuan setiap mahasiswa dalam mempertahankan semangat, ketekunan, usaha, dan konsistensi belajar tidak selalu sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa dapat berubah sesuai dengan kemampuan masing-masing mahasiswa dalam menghadapi dan menjalankan tuntutan akademik selama proses pendidikan.

Mahasiswa Keperawatan Semester VI menghadapi berbagai tuntutan akademik yang memerlukan keterlibatan aktif, tanggung jawab, serta kemampuan dalam mengatur waktu. Mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung mampu menunjukkan dorongan, semangat, usaha, ketekunan, dan konsistensi yang lebih kuat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta menyelesaikan kewajiban akademik. Sementara itu, sebagian mahasiswa dapat menunjukkan semangat dan usaha yang baik, tetapi belum selalu mampu mempertahankan kondisi tersebut secara konsisten. Perbedaan kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan ketekunan, usaha, dan pengelolaan waktu dapat memengaruhi tingkat motivasi belajarnya. Menurut peneliti, kondisi ini menjadi salah satu gambaran yang menjelaskan adanya perbedaan kategori motivasi belajar dalam penelitian ini, dengan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang, yaitu masih memiliki dorongan untuk belajar dan mencapai tujuan pendidikan, tetapi dorongan tersebut belum sepenuhnya dapat dipertahankan secara optimal dan konsisten selama menjalani proses pendidikan.

Secara teoritis, faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar terdiri dari kondisi fisik, kondisi psikologis, minat dan bakat, cita-cita, serta aspirasi. Kondisi fisik yang baik memberikan energi dan konsentrasi yang optimal dalam belajar, sedangkan kondisi psikologis yang stabil membantu mahasiswa menjaga fokus dan kemampuan mengatur diri dalam menyelesaikan tugas akademik. Minat dan bakat yang sesuai dengan bidang keperawatan turut mendorong keterlibatan aktif mahasiswa, sementara cita-cita dan aspirasi yang jelas memberikan arah serta tujuan yang mendorong semangat belajar secara berkelanjutan (Acosta-Gonzaga & Ramirez-Arellano, 2021; Mamonto et al., 2026; Mukitasari et al., 2023).

Berdasarkan faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan akademik, dan dukungan sosial. Lingkungan keluarga dapat memberikan perhatian, dukungan, dan dorongan kepada mahasiswa selama menjalani pendidikan, sedangkan lingkungan akademik mencakup proses pembelajaran serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan kampus. Ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, akses internet, kantin, serta fasilitas kegiatan dan olahraga dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademik. Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya dan dosen melalui interaksi, bantuan, arahan, dan bimbingan juga dapat membantu mahasiswa mempertahankan semangat dalam belajar. Dengan demikian, lingkungan eksternal yang mendukung dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan dan motivasi mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan (Risma & Mamun Hanif, 2024; Arzfi et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aryani et al., 2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang. Hasil tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa masih memiliki dorongan untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai tujuan akademik, namun motivasi yang dimiliki belum sepenuhnya berada pada tingkat optimal. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini, yaitu sebagian besar mahasiswa Keperawatan Semester VI Universitas Yatsi Madani juga memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang sebanyak 61 responden (46,9%). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa dapat berada pada kategori sedang ketika mahasiswa masih memiliki dorongan untuk menjalankan kegiatan akademik, tetapi belum selalu mampu mempertahankan ketekunan, usaha, dan konsistensi belajar secara optimimal.

Copyright©2026: Syifa Aulia, Sayuti, & Zahrah Maulidia Septimar

2. Tingkat Stres Akademik

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 130 responden, diketahui bahwa sebanyak 28 responden (21,5%) memiliki tingkat stres akademik kategori rendah, sebanyak 62 responden (47,7%) memiliki tingkat stres akademik kategori sedang, dan sebanyak 40 responden (30,8%) memiliki tingkat stres akademik kategori tinggi. Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa Keperawatan Semester VI Universitas Yatsi Madani memiliki tingkat stres akademik dalam kategori sedang.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami tekanan selama menjalani proses pendidikan, tetapi tekanan yang dirasakan belum sepenuhnya berada pada tingkat yang berat. Tingkat stres akademik kategori sedang menggambarkan bahwa mahasiswa telah mengalami respons terhadap berbagai kondisi dan tuntutan yang muncul dalam kegiatan akademik. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa masih mampu menjalankan kegiatan perkuliahan dan menyelesaikan kewajiban akademiknya. Pada situasi tertentu, mahasiswa dapat mengalami kelelahan, kecemasan, kesulitan berkonsentrasi, atau perubahan kondisi lainnya sebagai respons terhadap tekanan yang dihadapi selama proses pendidikan.

Tingkat stres akademik dalam penelitian ini memiliki beberapa aspek, yaitu sumber stres akademik, reaksi terhadap stresor, manajemen emosi, serta dukungan dan koping. Hasil penelitian yang menunjukkan dominannya kategori sedang menggambarkan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai sumber tekanan selama menjalani pendidikan dan memberikan respons terhadap tekanan tersebut. Namun, kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi, menghadapi permasalahan, serta memanfaatkan dukungan dan strategi koping tidak selalu sama. Perbedaan kemampuan tersebut dapat memengaruhi cara mahasiswa menghadapi tuntutan akademik sehingga tingkat stres yang dialami setiap mahasiswa dapat berbeda.

Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa tidak seluruhnya berada pada kategori stres akademik rendah karena selama menjalani proses pendidikan terdapat berbagai kegiatan dan tuntutan yang berpotensi menimbulkan tekanan. Di sisi lain, mahasiswa juga tidak seluruhnya mengalami stres akademik pada kategori tinggi karena sebagian masih mampu melakukan penyesuaian terhadap kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, dominannya kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengalami tekanan akademik dan memberikan respons terhadap stresor, tetapi sebagian besar masih memiliki kemampuan untuk mengelola dan menghadapi tuntutan selama proses pendidikan.

Menurut peneliti, kondisi tersebut dapat menggambarkan situasi mahasiswa Keperawatan Semester VI yang sedang menjalani berbagai kegiatan akademik dengan tingkat tuntutan yang cukup beragam. Mahasiswa tetap mengikuti kegiatan perkuliahan, menyelesaikan tugas, mempersiapkan evaluasi pembelajaran, dan memenuhi kewajiban akademik lainnya. Setiap kegiatan memerlukan keterlibatan aktif, tanggung jawab, serta kemampuan dalam mengatur waktu. Apabila beberapa tuntutan akademik dihadapi secara bersamaan, mahasiswa perlu menyesuaikan kemampuan dan kesiapan diri agar seluruh kewajiban dapat diselesaikan dengan baik. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu sumber tekanan selama menjalani pendidikan.

Selain kegiatan perkuliahan, mahasiswa Keperawatan Semester VI juga menghadapi ujian praktik klinik yang memerlukan kesiapan pengetahuan, keterampilan, dan mental

dalam menghadapi proses penilaian. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan keperawatan sesuai dengan prosedur yang telah dipelajari. Kebutuhan untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian praktik, bersamaan dengan penyelesaian kewajiban akademik lainnya, dapat meningkatkan tuntutan yang dirasakan mahasiswa. Kondisi tersebut menjadi salah satu situasi akademik yang berpotensi menimbulkan tekanan.

Mahasiswa Semester VI juga berada pada masa peralihan menuju semester akhir. Pada tahap ini, mahasiswa mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan pendidikan pada tahap berikutnya, termasuk proses penyusunan skripsi dan persiapan penyelesaian studi. Masa peralihan tersebut dapat menjadi periode yang memerlukan kesiapan akademik maupun psikologis karena mahasiswa menghadapi perubahan dan tuntutan yang semakin berkembang. Menurut peneliti, kondisi mahasiswa yang sedang menyelesaikan kewajiban pada Semester VI sekaligus mempersiapkan diri menuju tahap akhir pendidikan dapat menjadi salah satu gambaran yang menjelaskan munculnya tingkat stres akademik dalam kategori sedang.

Oleh karena itu, seluruh mahasiswa memberikan respons yang sama ketika menghadapi tekanan akademik. Mahasiswa dengan tingkat stres akademik rendah dapat menunjukkan kemampuan penyesuaian yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan pendidikan. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat stres akademik tinggi dapat mengalami respons yang lebih kuat terhadap tekanan sehingga kondisi yang dihadapi lebih memengaruhi keadaan fisik, emosional, kognitif, maupun perilakunya. Sementara itu, mahasiswa dengan tingkat stres akademik sedang telah mengalami tekanan dan menunjukkan respons terhadap stresor, tetapi tekanan tersebut belum berkembang menjadi kondisi yang sepenuhnya mengganggu pelaksanaan aktivitas akademik. Perbedaan dalam merespons stresor, mengelola emosi, serta menggunakan dukungan dan strategi koping menjadi salah satu gambaran yang menjelaskan adanya perbedaan tingkat stres akademik pada mahasiswa dalam penelitian ini.

Secara teoritis, stres akademik dapat ditunjukkan melalui berbagai gejala yang meliputi gejala fisik, emosional, kognitif, dan perilaku. Gejala fisik dapat muncul dalam bentuk kelelahan dan gangguan istirahat. Pada aspek emosional, mahasiswa dapat mengalami kecemasan, perasaan tertekan, atau perubahan suasana hati. Tekanan akademik juga dapat memengaruhi aspek kognitif, seperti kesulitan berkonsentrasi, berpikir, dan mengingat informasi. Sementara itu, gejala perilaku dapat terlihat melalui perubahan kebiasaan dan aktivitas mahasiswa. Munculnya gejala tersebut dapat berbeda pada setiap individu sesuai dengan tingkat tekanan yang dirasakan dan kemampuan dalam menghadapi stressor.

Tingkat stres akademik yang dialami mahasiswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi individu mahasiswa, meliputi strategi koping, efikasi diri, kemampuan mengelola emosi, serta kondisi kesehatan mental. Mahasiswa dengan strategi koping yang adaptif dan efikasi diri yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi dan mengelola tekanan akademik, sedangkan kondisi kesehatan mental yang kurang baik dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres (Zimmerman, 2022). Sementara itu, faktor eksternal meliputi beban tugas dan sistem evaluasi akademik, lingkungan belajar, dukungan sosial, serta kondisi sosial ekonomi. Beban akademik dan tuntutan evaluasi dapat meningkatkan tekanan yang dirasakan mahasiswa, sedangkan dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan dosen serta lingkungan

belajar yang kondusif dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi stres akademik (Hwang & Kim, 2022; Charles & Halim, 2023; Phukubye et al., 2021).

Dalam penelitian ini, kegiatan perkuliahan, penyelesaian tugas, evaluasi pembelajaran, dan ujian praktik klinik merupakan bagian dari tuntutan akademik yang dapat menjadi sumber tekanan bagi mahasiswa. Sebaliknya, kemampuan mahasiswa dalam menggunakan strategi koping dan adanya dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tekanan selama menjalani proses pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Prawiranegara, 2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat stres akademik dalam kategori sedang. Hasil tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai tekanan selama menjalani proses pendidikan, namun sebagian besar masih mampu melakukan penyesuaian terhadap tuntutan akademik yang dihadapi. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini, yaitu sebagian besar mahasiswa Keperawatan Semester VI Universitas Yatsi Madani juga memiliki tingkat stres akademik dalam kategori sedang sebanyak 62 responden (47,7%). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat stres akademik mahasiswa dapat berada pada kategori sedang ketika mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik yang menimbulkan tekanan, tetapi masih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian, mengelola respons terhadap stresor, dan menjalankan kewajiban akademiknya.

3. Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Stres Akademik

Hasil penelitian pada 130 mahasiswa Keperawatan Semester VI Universitas Yatsi Madani menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara motivasi belajar dan tingkat stres akademik. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Chi-Square* dan menghasilkan *p-value* = 0,001. Karena nilai *p-value* lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, hasil analisis membuktikan adanya hubungan antara motivasi belajar dengan tingkat stres akademik pada mahasiswa Keperawatan Semester VI Universitas Yatsi Madani.

Berdasarkan hasil penelitian, kelompok dengan motivasi belajar rendah paling banyak berada pada tingkat stres akademik sedang, yaitu 17 responden (44,7%). Kondisi serupa ditemukan pada kelompok motivasi belajar sedang, dengan 33 responden (54,1%) berada dalam kategori stres akademik sedang. Sementara itu, responden yang memiliki motivasi belajar tinggi menunjukkan distribusi yang lebih beragam. Sebanyak 12 responden (38,7%) mengalami stres akademik sedang, 11 responden (35,5%) mengalami stres rendah, dan 8 responden (25,8%) berada pada kategori stres tinggi.

Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tingkat motivasi belajar dapat berkaitan dengan kondisi stres akademik mahasiswa. Motivasi belajar berperan sebagai dorongan untuk mempertahankan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan belajar, menyelesaikan tugas, serta mencapai tujuan akademik. Dorongan belajar yang baik dapat membantu mahasiswa tetap berusaha ketika menghadapi tuntutan akademik. Sebaliknya, apabila motivasi belajar belum berkembang secara optimal, mahasiswa dapat mengalami hambatan dalam mempertahankan konsistensi belajar ketika tuntutan akademik yang dihadapi semakin besar.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hedena, 2024) yang melibatkan 205 mahasiswa keperawatan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan

cross-sectional. Pengukuran stres akademik dilakukan menggunakan *Educational Stress Scale for Adolescents* (ESSA), sedangkan motivasi akademik diukur dengan *Academic Motivation Scale* (AMS). Berdasarkan hasil uji Pearson, ditemukan hubungan yang signifikan antara stres akademik dan motivasi akademik dengan nilai p = 0,001. Hasil yang menarik dari penelitian tersebut adalah adanya kecenderungan peningkatan motivasi akademik seiring dengan meningkatnya stres akademik. Kondisi ini dijelaskan oleh peneliti sebagai bentuk *positive stress* atau *eustress*, yaitu stres yang dalam kondisi tertentu justru dapat memberikan dorongan positif bagi individu.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antara stres akademik dan motivasi tidak selalu menunjukkan arah yang negatif. Pada tingkat tertentu, stres justru dapat mendorong mahasiswa untuk meningkatkan usaha dalam belajar, terutama ketika tuntutan akademik dipandang sebagai tantangan yang masih mampu diatasi. Sebaliknya, tekanan yang terlalu tinggi dapat memberikan dampak yang berbeda. Ketika tuntutan akademik sudah dianggap melebihi kemampuan mahasiswa untuk menghadapinya, kondisi tersebut dapat menghambat proses belajar dan mengurangi kemampuan mahasiswa dalam menjalankan berbagai tuntutan akademik.

Temuan dalam penelitian ini diperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wulandari, 2025) studi tersebut dilakukan pada 70 mahasiswa keperawatan dan menggunakan uji *Pearson Rho* untuk menganalisis hubungan tingkat stres dengan motivasi belajar. Hasil analisis menunjukkan nilai p = 0,051, sehingga hubungan antara tingkat stres dan motivasi belajar dinyatakan tidak signifikan secara statistik. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antara stres dan motivasi belajar dapat menghasilkan temuan yang berbeda pada kelompok mahasiswa maupun kondisi penelitian yang berbeda.

Peneliti berpendapat bahwa hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini dapat berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Mahasiswa dengan motivasi belajar yang baik cenderung memiliki arah tujuan yang lebih jelas serta mampu mempertahankan usaha belajar secara berkelanjutan. Kemampuan tersebut dapat mendukung mahasiswa dalam mengelola berbagai tekanan yang muncul selama menjalani pendidikan. Sementara itu, mahasiswa dengan motivasi belajar rendah berpotensi mengalami kesulitan dalam mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan belajar dan menyelesaikan kewajiban akademik, sehingga tuntutan yang dihadapi dapat dirasakan semakin berat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, motivasi belajar dan tingkat stres akademik dapat dipandang sebagai dua kondisi yang berkaitan dalam proses pendidikan mahasiswa Keperawatan Semester VI Universitas Yatsi Madani. Peningkatan motivasi belajar perlu didukung oleh kemampuan mengelola stres, keterampilan manajemen waktu, dukungan sosial, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Kombinasi berbagai aspek tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa menjalani tuntutan pendidikan secara lebih efektif dan mencapai proses pembelajaran yang optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa Keperawatan Semester VI Universitas Yatsi Madani sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu 61 responden (46,9%), sedangkan tingkat stres akademik sebagian besar juga berada pada kategori sedang, yaitu 62 responden (47,7%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-

Square pada 130 responden memperoleh nilai p-value = 0,001 (p < 0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan tingkat stres akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dan stres akademik merupakan kondisi yang berkaitan dalam proses pendidikan mahasiswa keperawatan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi Universitas Yatsi Madani untuk memperkuat pendampingan akademik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, serta memberikan dukungan yang membantu mahasiswa meningkatkan motivasi belajar dan mengelola tekanan akademik secara lebih efektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional, sehingga hubungan yang ditemukan menggambarkan kondisi variabel pada satu periode pengukuran dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat. Penelitian juga dilakukan pada mahasiswa Keperawatan Semester VI di satu institusi, sehingga hasilnya perlu dipertimbangkan secara hati-hati apabila diterapkan pada populasi mahasiswa keperawatan yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan variabel atau pendekatan yang berbeda dan melibatkan populasi yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai motivasi belajar dan stres akademik. Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk meningkatkan motivasi melalui penetapan tujuan belajar, pengelolaan waktu, penyelesaian tugas secara bertahap, serta pengelolaan tekanan akademik melalui strategi koping yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Abelia, T., Dineva, F., & Marthoenis. (2025). Hubungan stres akademik dengan motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Keperawatan.

Acosta-Gonzaga, E., & Ramirez-Arellano, A. (2021). The influence of motivation, emotions, cognition, and metacognition on students' learning performance: A comparative study in higher education in blended and traditional contexts. *SAGE Open*, *11*(2), 1–12. https://doi.org/10.1177/21582440211027561

Alisher, A. N., Aynalem, Y., Park, T., Lassi, Z., & Meherali, S. (2025). Factors affecting mental health of South Asian international university students studying in high-income countries: A scoping review. *International Journal of Intercultural Relations, 108*, 1–28. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102251

Artiyana, A. (2022). *Hubungan academic stress dengan perilaku binge watching pada remaja penggemar K-pop*.

Aryani, S., D., Hartono, & Kusuma, R. (2024). Hubungan tingkat stres akademik dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan yang kuliah sambil bekerja di Universitas Indonesia Maju tahun 2023. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 1*(2), 1540–1553.

Arzfi, B. P., Desyandri, & Mayar, F. (2021). Pemanfaatan aplikasi Quizizz dalam pembelajaran seni musik materi tangga nada diatonis untuk mengidentifikasi hasil belajar mahasiswa PGSD. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 524–532.

Charles, Y. C., & Halim, S. (2023). Penurunan prestasi akademik akibat stres selama pandemi COVID-19. *Ebers Papyrus, 29*(1), 116–122. https://doi.org/10.24912/ep.v29i1.24486

Devi, I. G. A. E. T., Sanjiwani, A. A. S., & Ariwidiana, D. P. (2024). *Jurnal Keperawatan, 17*(1), 153–164.

Ghania, S., & Prihatsanti, U. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik pada mahasiswa di Indonesia: Studi literatur. *Jurnal Empati, 14*(3), 265–273.

Hedena. (2024). The correlation between academic stress and academic motivation in first-year nursing students. *Nursing Current, 12*(2), 182–190.

Humaira, S., Astuti, W., & Hafnidar. (2024). Gambaran stress akademik pada mahasiswa Indonesia bagian Timur di Provinsi Aceh. *Insight: Jurnal Penelitian Psikolog, 2*(4), 796–809.

Hwang, E., & Kim, J. (2022). Factors affecting academic burnout of nursing students according to clinical practice experience. *BMC Medical Education*, 1–10. https://doi.org/10.1186/s12909-022-03422-7

Indonesia, S. K. (2023). *SKI*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Isnaini, M., Afgani, M. W., Haqqi, A., & Azhari, I. (2025). Teknik analisis data uji normalitas. *Jurnal Cendikia Ilmiah, 4*(2), 1377–1384.

Krismonica, P., Palumpun, E., Lase, E., Paula, V., & Silitonga, E. (2024). Tingkat stres, ansietas, dan depresi pada mahasiswa keperawatan tahun pertama selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal, 4*, 9–18.

Lestari, A. K., & Hastuti, M. M. S. (2025). Hubungan antara tingkat stres dengan motivasi penyusunan skripsi pada mahasiswa. *Journal of Counseling and Humanistic Studies, 1*(1), 10–17.

Mamonto, P. S., Bolangitan, A. H., & Estafianto, H. D. (2026). Motivasi berprestasi mahasiswa menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado. *12*, 313–324.

Marsela, & Irianto, A. (2024). Pengaruh motivasi belajar, manajemen waktu, dan self-efficacy terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Departemen Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 9251–9259.

Mason, A., Rapsey, C., Sampson, N., Lee, S., Albor, Y., Al-Hadi, A. N., Alonso, J., Al-Saud, N., Altwaijri, Y., Andersson, C., Atwoli, L., Auerbach, R. P., Auyua, C., Báez-Mansur, P. M., Ballester, L., Bantjes, J., Baumeister, H., Bendtsen, M., Benjet, C., … Van der Heijde, C. (2025). Prevalence, age-of-onset, and course of mental disorders among 72,288 first-year university students from 18 countries in the World Mental Health International College Student (WMH-ICS) initiative. *Journal of Psychiatric Research, 183*, 225–236. https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2025.02.016

Masul, H., Igaa, N., & Suhadianto. (2025). Systematic review on global trend in students' academic stress: Prevalence, causal factor, and psychological implication. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS), IX*(2454), 4262–4283. https://doi.org/10.47772/ijriss

Muhammad Alpiansyah. (2025). *Gambaran motivasi belajar pada mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area*.

Mukitasari, F. S., Wolor, C. W., & Marsofiyati. (2023). Pengaruh lingkungan belajar, fasilitas belajar, dan stres akademik terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *JOUmi: Jurnal Multidisiplin Indonesia, 1*(4), 79–97.

Pascoe, M. C., Hetrick, S. E., & Parker, A. G. (2021). The impact of stress on students in secondary school and higher education. *International Journal of Adolescence and Youth, 00*(00), 1–9. https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1596823

Permana, A. A., Huang, C., Augustino, J. C., Kurniawan, K., Kurniadi, N., & Novanto, Y. (2024). Analisis perbedaan tingkat stres akademik mahasiswa baru Universitas X di Tangerang. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 11*(2), 357–373. https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.5583

Phukubye, T. A., Mbombi, M. O., & Mothiba, T. M. (2021). Strategies to enhance knowledge and practical skills of triage amongst nurses working in the emergency departments of rural hospitals in South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(9). https://doi.org/10.3390/ijerph18094471

Prawiranegara. (2024). Hubungan antara stres akademik dan dukungan keluarga dengan motivasi belajar pada mahasiswa pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa, 9*(2), 122–132.

Risma, N., & Mamun Hanif. (2024). Peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa PAI UIN K. H. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(4), 81–91. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.377

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2021). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Saifudin, Muhamad, Adawiyah, Robeatul, S., & Mukhaira, I. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres akademik pada mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan non reguler. *Jurnal Kesehatan, 12*(2), 199–207. https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.267

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

Way, F., Daramatasia, W., & Yuliyanik. (2022). Hubungan stres akademik dengan motivasi belajar mahasiswa keperawatan semester VI di masa pandemi COVID-19. *Media Husada Journal of Nursing Science, 3*(3), 198–206. https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i2.95

Copyright©2026: Syifa Aulia, Sayuti, & Zahrah Maulidia Septimar

Wulandari. (2025). *Jurnal penelitian perawat profesional, 7*, 593–598.

Zimmerman. (2022). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice, 41*(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102